METAMORFOSIS
Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

Volume 16 Nomor 1 | hlm. 67-70
Bulan November 2022 – April 2023
P-ISSN 1978-9842 – E-ISSN 2798-637X
http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *PROBING*

(Studi Kuasi Eksperimen terhadap Mahasiswa Semester II Prodi Pendidkan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Tahun Akademik 2022/2023)

Rina Andriani[1]
[1]Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bale Bandung
Email: rinawijaya66@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan Teknik *Probing* pada Mahasiswa Semester II di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Bale Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuasi ekperimen *One group Pretest-Posttest Design.* Pengukuran kemampuan berpikir kritis dilakukan sebelum dan sesudah sampel penelitian diberi perlakuan yaitu dipergunakannya Teknik *Probing* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait teks wacana Bahaasa Indonesia yang disajikan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Teknik *Probing* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci*: *pembelajaran kritis, teknik probing, berpikir kritis

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara berinteraksi baik guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan bahan ajar, media pembelajaran serta seluruh unsur kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik namun juga kemampuan internal lainnya yaitu kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut Chance (1986), berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis, mengungkapkan serta menyusun gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah. Dari penjelasan tersebut, kemampuan berpikir kritis sejalan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia karena aspek-aspek yang diungkapkan Chance sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik di dalam mempelajari Bahasa Indonesia.

Depdikbud (1995: 1) menjelaskan bahwa fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa kesatuan memiliki lima sarana. Salah satunya yaitu meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan penalaran (kemampuan berpikir kritis dan kreatif). Hal ini sesuai dengan tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, misalnya kemampuan berpikir kritis,

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya
Vol. 16 No. 1 | Bulan April 2023 | P-ISSN 1978-9842 – E-ISSN 2798-637X

memahami konsep abstrak dan bernalar, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, memecahkan masalah, dan memperluas wawasan.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik. Kemampuan berpikir kritis mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kelompoknya serta dapat menghadapi segala tantangan pada era globalisasi seperti sekarang. Namun, kemampuan berpikir kritis ini tidak mudah untuk dimiliki serta ditingkatkan pada peserta didik. Sehingga, siswa perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui latihan-latihan dan pembiasaan pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Salah satu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan mempergunakan *Teknik Probing* di dalam proses pembelajarannya. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, guru dapat memotivasi peserta didik, merangsang peserta didik untuk berpikir, mengarahkan peserta didik untuk fokus pada apa yang sedang dihadapinya. Harjasujana (1987: 67) menyatakan bahwa untuk mendorong siswa membaca dalam arti berpikir, guru harus membimbing peserta didik dalam kondisi fokus dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan demikian peserta didik akan lebih berperan serta aktif dan pemikirannya lebih kritis.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dalam proses pembelajaran tentu saja tidak hanya cukup satu pertanyaan melainkan berupa beberapa pertanyaan yang saling berhubungan satu sama lain dan saling berkesinambungan sampai peserta didik mengerti dan menggali kemampuan berpikir kritisnya. Harjasujana (1987 : 11) menyatakan bahwa pertanyaan yang khas adalah pertanyaan yang mengalir dengan mudah. Artinya, pertanyaan tersebut berseri sehingga memaksa peserta didik untuk fokus dan memperhatikan sehingga kemapuan berpikir kritisnya bekerja, tetap terjaga dan terpusat. Teknik membimbing dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan inilah yang disebut dengan *Teknik Probing*.

Berdasarkan hasil penelitian Andriani, (2008 :135) berjudul "Penggunaan *Teknik Probing* dalam Pembelajaran Membaca Grafik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan kemampuan Membaca Ilmiah Siswa" menjelaskan bahwa penggunaan *Teknik Probing* memberikan dampak positif dan sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pertanyaan-pertanyaan diajukan secara berseri dalam pengertian dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang sederhana dan mudah sampai pada pertanyaan-pertanyaan yang kompleks dan sulit sehingga mendorong siswa umtuk dapat menganalisis serta menemukan solusi jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Pertanyaan dimulai dari C1(Kognitif 1) – C6 (Kognitif 6).

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian adalah kuasi ekperimen *One group Pretest-Posttest Design*. Pengukuran kemampuan berpikir kritis dilakukan sebelum dan sesudah sampel penelitian diberi perlakuan yaitu dipergunakannya *teknik probing* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait teks wacana Bahasa Indonesia yang disajikan. Pengukuran yang diberikan sebelum perlakuan disebut tes awal dan pengukuran yang diberikan sesudah perlakuan disebut tes akhir. Pemilihan sampel dilakukan secara acak atau *random*. Karena studi penelitian ini mempergunakan kuasi eksperimen, maka kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sampel yang sama.

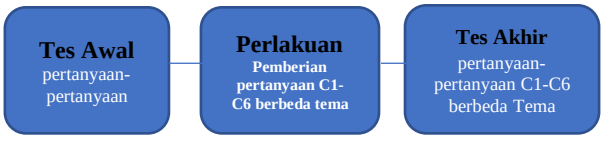

Dari desain di atas, sampel penelitian diberi tes awal dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan yang tidak menggali kompetensi kognitif siswa namun hanya menggali kemampuan sampel saja di dalam menjawab petanyaan. Kemudian, sampel diberi perlakuan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali kemampuan berpikirnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberi klasifikasi C1-C2 (pertanyaan mudah), C3-C4 (pertanyaan sedang, C5-C6 (pertanyaan sukar yang dapat menggali kemampuan berpikir kritis), dan terakhir untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan diberikanlah tes akhir dengan tema pertanyaan yang berbeda namun tetap pertanyaan-pertanyaan tersebut diklasifikasikan C1-C6.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini ada dua kelas yaitu mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah semester 2A dan 2B Tahun Akademik 2022/2023. Semester 2A berjumlah 23 mahasiswa dan 2B berjumlah 28 mahasiswa. Jadi, jumlah populasi keseluruhan adalah 51 mahasiswa. Sampel yang dipergunakan untuk penelitian ini dipilih secara random yaitu kelas 2B yang berjumlah 28 mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran data sebagai berikut:

Tabel 1
Dekripsi Data Hasil Penelitian

Domain Kognitif	Tingkat Pertanyaan	Tes Awal	Tes Akhir
C1-C2	Mudah	60%	20%
C3-C4	Sedang	23%	33%
C5-C6	Sukar	17%	47%

Dalam bentuk diagram, data penelitian tersaji sebagai berikut:

Diagram 1. Hasil tes awal

Diagram 2. Hasil tes akhir

Dari tabel dan diagram di atas kita bisa melihat bahwa pada tes awal 60% sampel dominan menjawab pertanyaan-pertanyaan C1-C2 yang mudah. Artinya, kemampuan berpikir kritisnya masih belum tergali dan lebih memilih pertanyaan-pertanyaan yang mudah untuk dijawab karena mereka sudah mengetahui jawabannya. Hal ini terjadi karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengandung proses mengingat dan memahami saja. Masih pada tes awal pada tingkat pertanyaan sedang dengan domain kognitif C3-C4, 23% sampel menunjukkan pada proses mengaplikasikan dan menganalisis sebuah permasalahan, kemampuan berpikir kritisnya belum berkembang. Terakhir, pada pertanyaan-pertanyaan yang berada pada domain C5-C6, persentase yang didapat semakin rendah yaitu 17%. Hal ini terjadi karena pertanyaan-pertanyaan terbilang sukar serta memerlukan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Alasan lainnya, sampel belum terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi.

Pada tes akhir, setelah sampel diberi perlakuan. Persentase sampel yang mengalami

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya
Vol. 16 No. 1 | Bulan April 2023 | P-ISSN 1978-9842 – E-ISSN 2798-637X

perubahan secara signifikan cukup tinggi yaitu persentase sampel yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pada tingkat mudah (C1-C2) mengalami penurunan menjadi 20%. Artinya, sampel mulai memilih pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali kemampuan berpikir kritisnya tidak hanya mengingat dan memahami. Pada C3-C4 pertanyaan sedang, persentase sampel mengalami kenaikan yang signifikan sebanyak 10% menjadi 33%. Hal ini menunjukan sampel mulai menggali kemampuan berpikir kritisnya yaitu mampu mengaplikasikan dan menganalisis. Kemampuan ini menuntut sampel untuk dapat menyerapkan informasi-informasi atau pengetahuan-pengatahuan yang sudah dimiliki sekaligus juga digunakan untuk mengkaji, menilai masalah-masalah yang dihadapi melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut. Selanjutnya Pada pertanyaan sukar dengan domain kognitif C5-C6, terjadi kenaikan signifikan menjadi 47%. Artinya, kenaikan tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan membuat sampel mampu menggali kemampuan memutuskan, menilai, membandingkan, mengevaluasi, memeriksa, mengukur, dan mengkritik nilai bahan untuk tujuan tertentu.

4. SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *Probing* sebagai salah satu teknik pembelajaran berupa pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang berseri dan terus menerus dari tingkat pertanyaan yang mudah, sedang dan sukar serta berbasis pada domain kognitif C1-C6, sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, Rina. 2008. *Penggunaan Teknik Probing dalam Pembelajaran Membaca Grafik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Kemampuan Membaca Ilmiah Siswa*. Tesis. Tidak dipublikasikan

Andriani Rina. *Pengembangan Model Strategi Pembelajaran 5 MT (SQRACT) Berbasis Dimensi Proses Kognitif Bagi Peningkatan Kemampuan Memabaca Pemahaman Wacana Ilmiah Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas.* Disertasi. Tidak dipublikasikan.

Anderson, J.W dan Kratwohl, DR. 2010. *Kerangka, landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Research (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.

Inch, Edward S, dkk. 2006. *Critical Thinking anf Communication.* Boston: Pearson